TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

KERJASAMA ORANG TUA DENGAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 SALATIGA

Kabul Laksono & Mukh Nursikin
Universitas Islam Negeri Salatiga
Kabullaksono199@gmail.com ; Ayahnursikin@gmail.com

Abstract

This study focuses and aims to find out the forms of cooperation between teachers and parents, find out the supporting and inhibiting factors in carrying out the formation of religious character in students at SMK N 1 Salatiga, the method used in this study uses descriptive qualitative methods, to data collection methods in this research using observation, interviews, and documentation. For samples taken from the results of interviews with school principals, curriculum assistants, PAI teachers, homeroom teachers, parents as informants and some documentation as supporting data. These findings indicate that to carry out the formation of student character several supporting activities can be carried out, and require close relationships between teachers at school and parents at home.

Keywords *: Collaboration between Parents and Teachers, the Formation of Religious Character*

Abstrak : Penelitian ini memusatkan dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama antar guru dan orang tua, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembentukkan karakter religious pada peserta didik di SMK N 1 Salatiga, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, untuk metode pengumpulan data pada penilitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk sampel yang diambil dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, wali kelas, orang tua sebagai informannya dan beberapa dokumentasi sebagai data penguat. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk melakukan pembentukkan karakter siswa dapat dilakukan beberapa kegiatan yang mendukung, serta memerlukan hubungan erat antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah.

Kata Kunci : Kerjasama Orang Tua dan Guru, Pembentukkan Karakter Religius

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki sebuah amanat dari yang maha Esa berupa anak yang harus dijaga dan di didik agar menjadi manusia yang memiliki martabat sebagaimana manusia seutuhnya. Orang tua juga sadar akan tanggung jawab yang di emban sebagai pendidik dari anak-anaknya dan memperhatikan setiap langkah demi langkah baik itu dari sisi ilmu pengetahuan, agama, sosiologi, serta hukum. Sejak anak dilahirkan anak diperkenalkan apa itu aturan, norma dan nilai yang ada di setiap lingkungan budaya serta dalam pengasuhan yang diberikan oleh keluarga terkhusus orang tuanya. Dengan ini dapat diketahui bahwa karakter yang islami amat sangat diperlukan guna menjadi pondasi anak agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan melakukan perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai agama serta norma bermasyarakat yang berlaku. Dengan demikian anak yang berbudi pekerti luhur akan bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitar dan menjadi landasan hidupnya dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok untuk mempertahankan manusia dalam menjalani kehidupan ini agar dapat berpikir untuk menjalani tugas yang telah diberikan oleh allah untuk mengabdi kepada-NYA (Bafirman, 2016: 3).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, karenanya dorongan berupa motivasi dan dukungan baik dari masyarakat serta orang tua berfungsi sebagai pendorong anak untuk terus maju dalam pendidikan. Orang tua merupakan awal tombak anak sebagai dasar mewujudkan cita-cita maupun kemauan kedepannya, hal ini disebabkan oleh semakin canggihnya sistem pembelajaran dan modern agar anak dapat mengikuti zamannya dan tak luput pula dari tenaga pendidik yang dapat memberikan pengajaran yang memadai sehingga memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia atau yang disebut dengan humanisasi yaitu salah satu bentuk upaya memberikan bantuan kepada manusia agar tetap eksis serta dapat merealisasaikan secara totalitas. Dengan demikian pendidikan adalah pelaksanaan secara sadar tentang titik tolak hakikat manusia. Dalam kepdribadian manusia yang diharpkan akan terbentuk dengan seutuhnya dengan melalui pembelajaran dan pendidikan (Fita, 2016: 16).

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa manusia yang terbentuk melalui pendidikan adalah upaya untuk memelihara manusia itu sendiri, dengan demikian salah satu faktor

untuk mengembangkan lahiriyah dan batiniyah manusia dengan menggunakan sarana yaitu berupa pendidikan.

Tujuan utama dalam pendidikan yang belum bisa maksimal serta tercapai dengan semestinya salah satunya adalah karakter islami atau religious character. Salah satu bentuk kegagalan dalam karakter religius adalah dengan mengatakan kata-kata yang tidak semestinya dikatakan kepada orang tua, sopan santun yang hilang dan tidka peduli dengan sesamanya adalagi perbuatan atau norma yang buruk dengan ditandai adanya perbuatan pergaulan bebas yang telah dipandang umum yang dilakukan oleh remaja sebagimana kita telah menemukannya dimanapun.

Dalam menghadapi degredasi zaman pelajar membutuhkan karakter yang religius untuk melandasi kepribadian dan mampu memimpin diri sendrii dari perbuatan baik maupun buruk yang sesuai dengan ketentuan agama. Hal ini menjadi salah satu harapan bagi tenaga pendidik untuk menjadi contoh bagi siswa, tenaga pendidik tidak cukup hanya memberikan [erintah untuk tetap taat serta patuh kepada agama dan semua ajarannya namun tenaga pendidik mampu menjadi figur serta contoh yang patut untuk diteladani (Hambali, 2018: 193).

Pembentukan karakter religius sangat erat kaitannya dengan peserta didik disekolah karena karakter religius merupakan pembentukkan karakter agar menjadi lebih baik yang berlandaskan ajaran agama yang menjadikan pribadi yang islami, sikap serta prilaku untuk berhubungan dengan Allah Swt. Hubungan orang tua dengan guru sangat pendting dikarenakan salah satu langkah untuk meningkatkan tujuan yang akan dicapai yaitu karakter religius, kerjasama antar tenaga pendidik dan orang tua guna membantu aktivitas peserta didik agar dapat meningkatkan serta membantu peserta didik tersebut (Yanti & Rivaie, 2013: 73).

Pembentukkan hubungan kerjasama antar tenaga pendidik dengan orang tua tidak semudah yang dipikirkan, karena tidak mudah untuk menjelaskan kerjasama antar kedua belah pihak diantaranya untuk melaksanakan aktivitas disiplin pada anak dan tata cara untuk berkomunikasi dengan orang dewasa (Soemiarti Padmonodewo, 2003: 124).

Kunci kesuksesan dalam membentuk karakter peserta didik dengan adanya kerja sama antar orang tua dengan orang tua. Karena pendidik dan orang tua merupakan pembina bagi siswa atau anak untuk membimbing mereka kepada sikap serta karakter yang diharapkan. Tanpa

adanya orang tua dan guru maka karakter religius akan sulit dibentuk pada diri peserta didik (Suryadi, 2006:73).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa untuk menjadikan peserta didik tetap dalam karakter yang islami tidak jauh dari pendamping atau yang akan membina peserta didik tersebut yaitu pendidik dan orang tua karena kaitannya dengan peserta didik sangat erat dalam mendidik baik driumah maupun disekolah serta penyampaian yang baik agar dapat diaplikasikan dimanapun mereka berada baik di tempat tinggal, sekolah serta lingkungan tempat mereka tinggal serta menjadikan mereka tidak hanya pandai dalam urusan akademik akan tetapi berakhlak dan mempunyai karakter yang religius pula. Maka dari itu penulis memiliki motivasi untuk menulis tentang "Kerjasama Orang Tua dengan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius di SMK Negeri 1 Salatiga". Serta memiliki tujuan dalam penulisan ini yakni dapat mendeskripsikan bagaimana bentuk kerjasama antara tenaga pendidik dan orang tua dalam pembentukkan karakter religius serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi kerjasama antar tenaga pendidik dan orang tua.

METODE

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, Moleong (2008: 4) mengatakan bahwa penelitian kulaitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang dapat mendeskripsikan hal-hal yang diamati secara tertulis baik dari lisan maupun perilaku yang sedang diamati.

Lokasi pada penelitian ini berada di SMK N 1 Salatiga, jl. Nakula Sadewa, Dukuh, Kec, Sidomukti, Kab. Salatiga, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah, Pos. 50722. Fax: 0298323566. Email: smk1salatiga@yahoo.com Web: www.skn1salatiga.sch.id. Penelitian ini memiliki beberapa proses dalamproses pengumpulan data hingga penulisaan laporan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat aktual yang berusaha memberikan fakta-fakta dengan cermat (Margono, 2010: 8). Penulisan ini memberikan gambaran tentang eratnya hubungan kerja sama antar orang tua dengan guru atau tenaga pendidik dalam membentuk karakter rreligius di SMKN 1 Salatiga.

Target/ Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penilitian ini yakni melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama islam, guru wali kelas, serta wali murid.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara wawancara secara langsung dengan subjek penlitian dengan tidak adanya kesamaan dalam hal kedudukan antara penulis dengan informan terkait. Serta pennulis menambahkan informasi tambahan berupa foto dokumentasi kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat argumen untuk penulisan ini.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk mengetahui bagaiman strategi guru pendidikan agama islam diantaranya yaitu menggunakan cara observasi secara langsung face to face bersama tenaga pendidik terkait, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik. Kemudian dengan dokumentasi yang ada di sekolah.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen data pendukung menggunakan pedoman penelitian, wawancara secara langsung, dan dokumentasi terkait dengan penelitian, serta alat dokumentasi yang dibutuhkan seperti foto kegiatan, rekaman berupa gambar , video, maupun audio. Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi secara langsung, yang mana peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur dan menggunakan beberapa pedoman wawancara yang telah dibuat guna memperoleh data yang dibutuhkan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu strategi tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan guna membina moral keagamaan peserta didik di sekolah. Observasi digunakan untuk melakukan penelitian agar lebih terang dan gamblang tanpa adanya rekayasa agar mendapatkan data yang konkret. Peneliti juga memberikan kejelasan bahwa peneliti ingin meneliti tempat dan berbagai objek dalam penelitian. Dalam hal ini Sugiono (2019, 299-300) menyatakan bahwa peneliti pada saat tertentu tidak menerangkan bahwa ada informasi yang dicari dikarenakan jika dilakukan secara terus terang maka akan mengakibatkan tidak diizinkannya melakukan penelitian. Teknik yang digunakan untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, diantarana triangulasi sumber dan teknik. Miles and Humberman (Sugiyono, 2017, 133) memberikan penjelasan tentang Triangulasi sumber yang berguna untuk mencari tahu kebenaran yang telah diperoleh dari sumber informan sedangkan triangulasi teknik menggunakan empat tahapan diantaranya yaitu

pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, serta memverifikasi data yang ada pada pedoman analisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan empat tahapan sesuai dengan versi Miles and Humberman (2017, 133) yaitu menggunakan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menverivikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian penulisan ini menyimpulkan bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang yang mendukung pembentukkan karakter religius peserta didik diantaranya adalah sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq harian, serta peringatan hari-hari besar islam, kerja sama antar orang tua dengan tenaga pendidik yang erat dan diadakannya evaluasi untuk mengetahui masing-masing latar belakang sisawa baik di sekolah maupun di rumah. Adapaun faktor-faktor yang mendukung dengan adanya kegiatan pelaksanaan pembentukkan karakter religius siswa yaitu adanya keterlibatan antara orang tua wali di rumah dengan tenaga pendidik di sekolah dalam hal ini orang tua mendukung penuh dengan adanya kegiatan ini. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukkan karakter religius siswa yaitu kurangnya komunikasi orang tua di rumah dengan tenaga pendidik di sekolah, perhatian dari orang tua terhadap peserta didik yang kurang dan kontrol anak, serta kurangnya orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan perintah yang diberikan.

Pembahasan

Abu ahmadi (2007: 101) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu bentuk dari kerja sama. Abu ahmdai juga menyatakan bahwa kerjasama merupakan kegiatan dua orang atau lebih dalam melaksanakan tugas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kerjasama merupakan pengelompokan yang terjadi antar mahluk hidup yang saling mengenali yang masing-masing anggotanya saling mendukung dan mengandalkan satu sama lain serta menciptakan pengalaman kerja sama untuk mencapai tujuan yang di inginkan. (Lewis Thomas & B. Johnson 2014: 164).

Dari beberapa pengertian yang telah di uraikan diatas bahwa kerjasama adalah keinginan bersama yang dibentuk dari hasil mufakat yang didapat dari individu dengan individu yang lain agar dapat memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk kerjasama orang tua dengan guru

Nurul (2015: 30) mengatakan bahwa dalam kerjasama antar orang tua dengan tenaga pendidik di sekolah dapat dibentuk dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut: 1. Adanya kerjasama dalam kegiatan pembelajaran: a) Guru menjadi narasumber dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan jurusannya. b) Orang tua terlibat dalam aktivitas bersama tenaga pendidik dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing jurusannya.c) Orang tua dapat meluangkan waktunya demi menghadiri undangan sekolah untuk kepentingan anaknya. d) Guru hendaknya mengambil inisiatif untuk menggelar acara yang berkaitan dengan usaha-usaha meningkatkan kemampuan siswa. 2. Adanya kerjasama dalam kumpulan orang tua wali. a) Diadakannya pelaksanaan pertemuan dengan orang tua wali yang lain guna untuk membuka gerbang pengetahuan agar menjadi orang tua yang lebih efektif. b) Orang tua memberikan dukungan terhadap program-program yang diadakan oleh sekolah anaknya. c) Tenaga pendidik melaksanakan kegiatan yang menyertakan dengan orang tua.

Strategi membangun hubungan kerjasama orang tua dengan guru di sekolah

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam membentuk hubungan kerja sama dengan guru di sekolah menurut Suryosubroto (2006: 54-56) yaitu: 1. Mengenali sifat orang tua peserta didik. Pentingnya untuk mengenali latar belakang orang tua peserta diidik dalam membangun karakter siswa di sekolah merupakan tugas antara guru dengan orang tua serta lingkungan dan masyarakat. 2. Dibentuknya persatuan antar orang tua wali dan guru. Adanya pembentukan persatuan antar wali murid dengan guru guna menjalin hubungan yang erat untuk membentuk karakter peserta didik. 3. Guru memberikan laporan terhadap hasil belajar. Adanya pemberian laporan terhadap hasil belajar merupakan tujuan dari sekolah dan tenaga pendidik guna memberitahu hasil belajar peserta didik yang telah dicapai oleh sekolah. 4. Membangun buku komunikasi. Buku komunikasi memiliki tujuan agar tenaga pendidik memliki komunikasi terhadap orang tua peserta didik.

Upaya memperkuat hubungan kerjasama antar guru dengan orang tua

Adapun Purwanto (2000: 126-127) menyatakan bahwa upaya memperkuat hubungan antar guru dengan orang tua adalah sebagai berikut: 1. Diadakannya pertemuan antara wali murid

dengan guru pada saat penerimaan murid baru, 2. Diadakannya surat-menyurat antar orang tua dengan sekolah, 3. Diadakannya daftar nilai, 4. Diadakannya peringatan hari besar, 5. Mendirikan persatuan antara orang tua wali dengan tenaga pendidik.

Manfaat

Mariana (2010: 154) mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari kerjasama adalah sebagai berikut: 1. Peran orang tua yang berkelanjutan dapat menjadikan sekolah mudah untuk menyesuaikan kebijakan serta program pemerintah dalam mendidik siswa. 2. Bantuan orang tua dapat membuat guru mudah dalam memadukan kegiatan yang sebelumnya tidak dapat dijalankan menjadi berjalan sesuai yang diharapkan dikarenakan peran orang tua wali. 3. Wali murid dapat dijadikan sumber daya manusia untuk ikut andil mengembangkan program sekolah yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing wali murid. 4. Wali murid memiliki rasa empati dalam menjelaskan program yang ada di sekolah serta pelayanan terhadap wali murid lainnya. 5. Orang tua dapat menjelaskan kebiasaan dan perilaku anak dengan tepat agar guru dapat menjadi lebih peduli terhadap anak. 6. Guru bertanggung jawab atas keterlibatan orang tua dalam mengambil suatu keputusan dan kebijakan. 7. Orang tua berkesempatan dalam memberikan bandingan dari anak didik lain seusianya agar memperoleh gambaran yang nyata mengenai kelebihan dan kekurangannya.

Orang Tua

Shochib (2010: 18) mengatakan bahwa orang tua diartikan ayah dan ibu. Makna keluarga adlah kesatuan tujuan serta keutuhan dalam mengusahakan anak untuk memiliki pengembangan dasar disiplin pada diri sendiri. Sehingga orang tua dapat mengarahkan serta memiliki satu tujuan dan kerjasama dalam mengembangkan dasar dsiiplin pada anak.

Roten berg menyatakan bahwa Orang tua adalah sosok guru di dalam keluarga bukan hanya itu orang tua juga berperan sebgai pemimpin serta teladan (Lestari, 2012: 64). Sosok ibu memiliki peran sebagai pembentuk keyakinann tentang pentingnya arti sebuah kepercayaan, sedangkan ayah adalah sosok yang berperan sebagai pwmbwntuk perilaku mempercayai. Dalam hal tersebut dapat ditarik makna bahwa ayah dan ibu memiliki kerjasama dalam mengasuh anak-nakanya dan saling mendukung guna memberikan keyakinan dan keteguhan serta membrikan contoh yang baik.

Orang tua adalah manusia dewasa yang ditemui oleh anak sejak kecil, seluruh perilaku, emosi dan pemikiran orang tua merupakan model yang kuat bagi anak untuk ber ekspresi, berpikir, serta berperilaku tertentu. Dalam situasi ini bagaimana orang tua dapat menyikapi tugas-tugas sekolah dan bagaimana agar memiliki komunikasi dengan sekolah dengan ini akan menjadi model yang sangat kuat bagi seorang anak. Hal ini dapat tercermin dalam keikutsertaan orang tua di sekolah (Kristiyanti, 2020: 97).

Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-nakanya tidak hanya sebatas materi saja namun juga prihal spiritualnya juga seperti halnya tentang agama, maka dari itu orang tua sudah sepatutnya memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Adapun menurut Hasbullah (2001: 38-39) beberapa tanggung jawab yang di emban oleh orang tua antara lain sebagai berikut: 1. Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, di dalam keluarga anak didik pertama kali mengenal pendidikan serta hidupnya, dalam hal ini sepatutnya disadari oleh orang tua bahwa anak berkembang dalam keluarga hingga dewasa dan lepas dari ikatan keluarga (Menikah), adapun lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau informal seperti taman pendidikan al-quran sangat penting dalam keseimbangan anak dalam pembelajaran. 2. Menjamin emosional anak, didalam keluarga sudah seharusnya memberikan rasa aman dan tentaram dalam berkembangnya emosional anak, hal ini sepatutnya dipenuhi rasa dan kasih sayang yang sewajarnya agar emosional anak berkembang dengan baik. Hubungan antar anak dan orng tua yang baik akan membuahkan rasa cinta dan kasih sayang yang murni dikarenakan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi seseorang. 3. Menanamkan pendidikan moral, keluarga merupakan poin pertama dalam penanaman moral pada anak, hal ini orang tua merupakan sekolah pertama dari anak-anaknyadan sudah dipastikan anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya baik itu dalam bertingkah laku maupun cara berbicara. Maka dalam hal ini sangat penting sekali dalam rangka pembentukkan karakter anak. 4. Memberikan dasar pendidikan sosial, keluarga merupakan hal yang sangat penting pada hal pemetaan dasar pendidikan sosial anak, sebab keluarga merupakan sosial lembaga yang resmi terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anaknya. sedini mungkin anak dipupuk melalui keluarga dengan rasah penuh gotong royong, tenggang rasa secara kekeluargaan, baik itu tetangga maupun saudara sendiri. Dalam hal ini demi menjaga ketertiban, kedamaian serta keserasian dalam hal menjaga sosial anak. 5. Pemberian dasar-dasar agama, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, dalam hal

penanaman moral dan prilaku tidak kalah pentingnya untuk menanmkan dasar-dasar agama didalam dirinya. Sebagai contoh dalam keluarga untuk menanamkan hidup beragama yakni mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan masjid seperti menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah pada sholat jumat, karena kegiatan seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Sudah sepatutnya memberikan kondisi terhadap anak untuk hidup atas landasan agama.

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Pendidian yang ditempuh anak di sekolah hanya berdurasi enam jam dalam sehari, sedangkan waktu yang lain anak berada pada lingkungan masyarakat dan keluarganya di rumah. Dalam hal ini agar anak dapat berkarakter religius dan pembelajarannya di sekolah dapat diserap dengan baik orangtua perlu adanya tindakan dukungan terhadapnya, orang tua sudah saatnya melibatkan diri terhadap anaknya, membimbing dan mengajarkan yang seharusnya diajarkan agama. Orang tua dapat memantau dan menekankan pembelajaran disekolah dan diterapkan di rumah. Semua pembelajaran di sekolah sepatutnya diberitahukan kepada orang tua agar orang tua dapat membantu program dari sekolah dengan menekankan nilai itu. Maka pendidikan karakter akan lebih cepat tertanam pada diri anak baik saat dirumah maupun di sekolah. Adakalanya orang tua dapat memberikan saran kepada pihak sekolah jika ada gagasan yang seharusnya ditambahkan di sekolag tentang pendidikan karakter, karena beberapa orang tua juga ada yang ahli dibidang ini dan diikut sertakan dalam pelatihan untuk pembinaan peserta didik di sekolah (Suparno, 2015:82).

Karakter Religius

Karakter religious merupakan karakter masa depan anak sebagai penentu kehidupannya kelak. Menurut Narwanti (2011: 29) menyatakan bahwa karakter religious merupakan perilaku atau sikap yang patuh terhadap ajaran-ajaran agama yang di anut, mempunyai rasa toleransi terhadap ibadahnya agama lain serta rukun dengan penganut agama lain.

Dengan memiliki karakter religious hidup seseorang akan memiliki arah dan emmpunyai pembimbing dalam dirinya sehingga menciptakan kehidupan yang lebih baik dan memiliki rasa cinta dan ketakwaan serta keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini seseorang yang memiliki karakter religious selalu mengimani bahwa Allah SWT merupakan tuhan yang

maha esa tidak memiliki sekutu dan juga tidak diperanakn serta tidak memerlukan golongan apapun yang patut untuk dipuji.

Gunawan (2012: 33) mengatakan bahwa karakter religious merupakan perilaku yang erat kaitannya dengan hal-hal spiritual patuh dan taat terhadap agama yang dianutnya yang diartikan dalam Tindakan perkataan maupun pikiran seseorang yang dilandaskan dari nilai-nilai ketuhanannya.

Dapat ditariik kesimpulan dari pemaparan diatas bahwasannya karakter religious merupakan karakter yang menciptakan manusia memiliki tingkah dan perilaku yang berlandaskan agama memiliki rasa toleransi terhadap penganut agama lain serta menciptakan lingkungan yang harmoni dengan penggambaran tingkah laku perbuatan dan perkataan yang baik dengan sesama.

Dasar dan pembentukkan karakter religious

Dasar pada karakter religious terdapat pada surat Asy-Syams ayat 8 yang menjelaskan bahwa bentuk fasik dan taqa merupakan kemampuan manusia yang menjadi makhluk beriman dan ingkar kepada tuhannya. Manusia juga memiliki potensi yakni baik dan buruk, keberuntungan berpihak kepada manusia yang selalu mensucikan dirinya kepada tuhan yang maha esa dan keburukan berpihak kepada orang-orang yang mengotori dirinya dengan ingkar terhadap tuhannya.

Pembentukkan karakter relegius merupakan upaya membentuk karakter yang mulia dalam diri manusia. Pembentukkan karakter siswa juga memiliki tahapan yang dilalui yakni sebagai berikut: pertama yakni mengajarkan siswa pada pemahaman dan penguasaan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk serta dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk serta dapat memahami secara logis bahwa pentingnya dalam berakhklak mulia dan menghindari akhlak tercela, selanjutnya diajarkan terhadap bagaimana melayani orang lain dan belajar bagiamana cara mencintai tanpa syarat yakni mengajarkan siswa terhadap rasa cinta terhadpa nilai-nilai akhlak mulia yang disaasarkan kepada logika, rasio dan emosional siswa, Adapun siswa juga diajarkan terhadap praktiknya dalam mengamalkan moral yang baik yakni dengan cara mengajarkan sopan santun terhadap siapapun baik orang tua guru dan teman sebaya, ramah kepada orang lain (Majid & Andayani, 2011: 112-113).

Indikator dan macam-macam karakter Religius

Menurut Marzuki (2015: 101-106) menyatakan bahwa ada beberapa indicator dalam nilai karakter religious diantaranya taat kepada allah SWT dalam melaksanakan sesuatu yang diperintahkan dan sesuatu yang dilarang-NYA serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, selalu bersyukur atas apa yang diterimanya siapapun yang memberi pertolongan dan menggunakannya denga napa yang dimiliki dengan penuh manfaat, serta ikhlas dalam melakukan kebaikan dengan tulus tanpa pamrih dalam artian tanpa meminta imbalan apapun kepada orang yang diberi pertolongan dan hanya berharap atas ridho serta rahmat dari Allah.

Adapun macam-macam dari karakter religious menurut Agus (2010:83-89) yakni Nilai ibadah, dalam hal ini secara harfiah nilai ibadah berarti menghamba atau mengabdi secara istilah yakni mengabdi atau beribadah kepada allah dengan ditunjukkan dengan perwujudan yaitu dalam hal perbuatan dan ucapan yang baik serta sikap batik berarti mengakui bahwa dirinya merupakan hamba Allah. Adapun selanjutnya nilai jihad yang berarti menyadari bahwa manusia hanya melaksanakan kewajiban yang bersungguh-sungguh didunia dengan mengerjakan pekerjaan serta berjuang di jalan Allah, bukan hanya bekerja namun ada juga dengan cara menuntut ilmu diniatkan untuk memerangi kemalasan serta kebodohan yang ada pada dirinya, selanjutnya nilai amanh dan ikhlas, dalam hal ini seseorang selayknya menjadi sosok yang dipercaya dalam hal apapun. Adapun nilai selnjutnya yakni akhlak dan kedisiplinan yang berarti memiliki tingkah laku disiplin dalam hal apapun dan memiliki karakter budi pekerti yang luhur, selnajutnya nilai keteladanan yangtercermin pada diri tenaga pendidik merupakan hal yang sangat penting karenanya memiliki potensi untuk ditiru siswa-sisiwi di sekolah maka nilai keteladan merupakan hal yang penting dalam Pendidikan sdan pembelajaran serta penanaman nilai.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Religius

Zubaedi (2018:2018-308) menyatakan bahwa ruang lingkup pada karakter religious seharusnya mengakomodasi materi tentang nilai-nilai yang terkadung pada karakter religious karena religious merupakan dimensi yang masuk pada agama yang mana agama merupakan salah satu sumber yang wajib dikembangkan. Adapun dalam hal ini ada tiga kelompok pada dimensi akhlak yakni Akhlak manusia kepada tuhan yakni meminta segala sesuatu pertolongan apapun hanya kepada-NYA, akhlak kepada sesame yakni karakter atau

perilaku kepada sesame manusia diantaranya berakhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, serta berakhlak kepada lingkungan masyarakat, akhlak kepada alam yakni berakhlak kepada sekitarnya meliputi mengelola, memlihara, melestarikan, serta memakmurkan apapun yang berhubungan dengan alam.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis serta membahas pada pembahasan sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk Kerjasama orang tua dengan tenaga pendidik dalam membentuk karakter religious yang dilaksanakan di SMKN 1 Salatiga yakni membentuk karakter siswa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung diantaranya membiasakan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq, dan memperingati hari besar, selain itu tenaga pendidik memiliki hubungan yang erat terhadap masing-masing orang tua murid yang dilakukan pihak sekolah dengan melakukan pertemuan pada hari tertentu yakni pada penyerahan hasil belajar dan ceramah ilmiah. Adapun dengan factor pendukung pada pelaksanaan kerja sama antar tenaga pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter yakni orang tua wali mendukung penuh pada pelaksanaan ini serta pihak sekolah memiliki kegiatan yang mendukung hal tersebut diantaranya dengan diadakannya kegiatan yang mendukung seperti memperingati hari besar serta pertemuan antara tenaga pendidik yang diadakan sebulan sekali, dan para semua tenaga pendidik dan karyawan ikut berpartisipasi dan bersosialisasi dengan orang tua mendukung penuh atas adanya pelaksanaan Kerjasama ini. Adapun faktor yang menjadi penghambat pada penelitian ini yaitu adanya perhatian yang kurang orang tua terhadap anak sehingga aktivitas yang dilakukan tidak terpantau dengan baik, orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik, serta permasalahan-permasalahan lingkungan yang membuat anak terpengaruh dan melakukan kebiasaan yang tidak seharusnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid & Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karater Perspektif Islam. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Abu, Ahmadi. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifah, Nur Afita. 2016. Menjadi Guru Teladan Kreatif, Inspiratid, Motivatif, & Profesional. Yogyakarta: All Righ Reserved.

B. Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.

Bafirman. 2016. Pembentukan Karakter Siswa. Jakarta: Kencana.

Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Hasbullah. 2001. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jakarta: Rineka Cipta

Kristiyani, Titik. 2016. Self-Regulated Learning: Konsep Implikasi dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga(Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga). Jakarta: Kencana.

Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson.2014. Contextual Teaching Learning. Jakarta:Kaifa

Lexy, J Moleong. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

Maimun, Agus & Agus Zainal Fitri. 2010. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. UIN Maliki Press: Malang.

Margono, S. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponwn MKDK.

Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta : Amzah

Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.

Nofriansyah, Deny. 2018. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish

Nurul, Arifiyanti. 2015. Kerjasama Antara Madrasah dan Orangtu Siswa di TK Sekelurahan Triharjo. Sleman.

Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. Jurnal Kependidikan, 6(2), 293–308

Shochib, Moh. 2010. Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter). Jakarta : Rineka Cipta.

Soemiarti Patmonodewo. 2003. Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta:Rineka. Cipta.

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.

Suparno, Paul. 2015. Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.

Suryadi. 2006. Kiat Jitu dalam Mendidik Anak. Jakarta: Edsa Mahkota.

Yanti, M. M & Rivaie W. 2013. Kerjasama Guru dan Orang Tua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI MA di SMA Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2 Nomor. 6. Pontianak.